

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting MA Unggulan Bandung Tulungagung. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung

Pada hari Selasa tanggal 30 Juni 2015 peneliti mengadakan pertemuan dengan salah satu petugas kantor yang sedang bertugas di kantor MA Unggulan Bandung Tulungagung. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di madrasah tersebut sekaligus memberikan surat ijin penelitian. Kepala madrasah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Untuk selanjutnya kepala madrasah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian kapanpun yang diinginkan peneliti.

Pada kesempatan tersebut dan berdasarkan saran dari salah satu guru madrasah maka peneliti memutuskan melakukan penelitian pada tanggal 2 Juli 2015. Dalam penelitian tersebut peneliti menggali informasi tentang keadaan madrasah pada saat ini, proses kegiatan-kegiatan belajar mengajar di madrasah, tentang sarana prasarana atau kelengkapan atau kekurangannya, bentuk tindak penyimpangan dari siswa yang kiranya sering dilakukan dan juga latar belakang dari siswa yang belajar di MA Unggulan Bandung Tulungagung.

Pada hari itu peneliti menemui salah satu Guru mata pelajaran PAI dimana pada saat itu sedang ada kegiatan di masjid madrasah yaitu membaca kitab kuning. Pada kesempatan itu pula peneliti menanyakan

tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional di madrasah ini.

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Menurut Bapak Saifudin selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“Di dalam sekolah ini guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi adakalanya guru merangkap menjadi orang tua, membangun kecerdasan emosional memang tidak mudah beda halnya dengan memberikan pelajaran umum siswa hanya dituntut untuk paham. Tetapi jika memcerdaskan emosi siswa itu tidak hanya cukup pada pemahaman saja akan tetapi juga bagaimana upaya tersebut dapat diterima oleh siswa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, apalagi di dalam sekolah tidak ada mata pelajaran yang secara khusus membahas tentang perkembangan emosi siswa. Guru hanya bisa memberikan wawasan tersebut diluar kegiatan belajar mengajar atau di sela-sela kegiatan belajar mengajar, madrasah ini juga banyak kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti ngaji kitab, hafalan, sekolah diniyah, yang mana itu merupakan kegiatan positif yang dapat membantu mencerdaskan mereka dan mengasah keterampilan. Selain itu beliau juga sering memberikan motivasi kepada mereka agar siswa agar mereka sadar dan mampu mengenali diri mereka sendiri, kadang kala beliau juga memberikan hukuman kepada mereka saat mereka melakukan tindakan yang menyalahi aturan tata tertib di madrasah. Sebaliknya saat mereka melakukan kegiatan positif, guru juga memberikan reward berupa pujian kepada siswa, agar mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi. Kadang kala guru juga berperan sebagai orang tua mereka yang bertujuan mencari informasi terkait permasalahan-permasalahan yang mereka alami entah permasalahan di dalam pendidikan mereka atau di luar pendidikan mereka. Sebab itu sangat menghambat dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa, dan memberikan masukan, dorongan, semangat, motivasi, atau solusi sekiranya perlu untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, dan juga guru menggali informasi terkait kebutuhan mereka dalam proses pendidikan agar guru tau dimana letak kekurangan dan tau harus berbuat apa. Apabila seorang siswa mengalami permasalahan atau

kendala di luar kegiatan mereka itu dapat mengganggu proses penyerapan materi pembelajaran pada mereka.”⁹²

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa MA Unggulan

Bandung Tulungagung, yang mengatakan bahwa:

“Memang banyak kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar, seperti sekolah diniyah dan hafalan-hafalan dan lain-lain, pada awalnya dia merasa malas melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan sekolah tersebut akan tetapi mereka sering mendapatkan masukan, motifasi, kadang, dorongan, juga hukuman yang bersifat membangun. Dan secara tidak sadar saya sekarang mendapat ilmu yang lebih, itu disebabkan dari dorongan yang dilakukan guru, kadang juga guru memberikan masukan, motifasi atau solusi terkait dengan yang kami alami entah itu diluar kegiatan belajar atau sat belajar mengajar berlangsung, kadang kala kami juga mendapat teguran. kadang dia beranggapan bahwa apa yang dilakukan guru itu seperti sebuah paksaan tetapi dia juga menyadari bahwa apa yang dilakukan guru adalah kebutuhan yang seharusnya mereka cari sendiri”⁹³

Melalui pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa guru dapat berperan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik, maksudnya adalah tak selamanya guru berperan sebagai pengajar atau fasilitator. Adakalanya seorang guru berperan sebagai motivator bagi mereka, diamana siswa yang melakukan pembelajaran tak selamanya lacar dalam belajarnya ada kala mereka mengalami hambatan-hambatan yang bisa mempengaruhi prose belajar mereka.⁹⁴

Terkait dengan peran seorang guru dalam mencerdaskan emosi siswa, Bapak Saifudin menambahkan bahwa:

“Dalam proses mencerdaskan emosional siswa itu tidak hanya cukup dilakukan didalam kelas saja atau di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi di luar kelas juga perlu dilakukannya. Apalagi dalam kurikulum pendidikan tidak ada

⁹² Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI MA Unggulan Bandung

⁹³ Hasil Wawancara, Dedi, siswa MA Unggulan Bandung

⁹⁴ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

materi khusus yang mengajarkan tentang kecerdasan emosional. Apalagi sebagai guru PAI itu merupakan tantangan, selama ini materi-materi yang diberikan hanya bersifat pemahaman saja pada siswa tidak mengajarkan bagaimana mengelola emosi sedangkan emosi adalah sesuatu yang setiap manusia memilikinya dan pasti dibutuhkan dalam kehidupan”.

Dengan kecerdasan emosional yang baik dan tata kelola emosional yang stabil maka sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa akan menunjukkan perilaku yang baik pula. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifudin, berikut ini hasil wawancaranya:

“Perilaku dan sikap keseharian yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan perilaku yang baik, hal tersebut dikarenakan tingkatan emosional siswa sudah stabil, pelanggaran-pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh siswa kini sudah minim dilakukan”.⁹⁵

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa posisinya begitu sentral, dengan bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru PAI sehingga sampai saat ini emosional siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang baik.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, Bapak Saifudin menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran emosional ada beberapa faktor yang menjadi penghambat diantaranya faktor dari siswa sendiri

⁹⁵ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

atau faktor internal. Faktor tersebut diakibatkan oleh kondisi siswa tersebut yang meliputi perasaan tidak nyaman terhadap guru atau tidak suka terhadap guru. Dan faktor lingkungan sekolah atau bisa dikatakan faktor dari luar disebabkan oleh banyak hal. Dalam faktor ini beliau mengatakan sangat sukar untuk diamati karena diluar jam pelajaran siswa tidak lagi berhadapan langsung dengan guru.⁹⁶

Seperti perkembangan media informasi yang begitu cepat itu salah satu contohnya, dan juga pengaruh dari teman bergaulnya itu juga dapat menjadi pengaru bagi perkembangan emosi siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saifudin terkait adanya factor penghambat dari sisi eksternal, yaitu akibat penyalahgunaan media social untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, berikut ini hasil wawancaranya:

“Akhir-akhir ini siswa seringkali tidak berkonsentrasi dengan pelajaran diakibatkan karena mereka asyik menggunakan media social untuk hal-hal yang tidak bermanfaat pada saat pelajaran berlangsung, sehingga mengakibatkan mereka tidak faham dengan materi yang saya sampaikan”.⁹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa, apakah kamu pada saat pelajaran sering menggunakan media social?

Berikut ini hasil wawancaranya:

“Sambil tersenyum dia menjawab: Iya mas, terkadang ketika bapak Saifudin mengajar saya suka membuka facebook dan BBM, karena saya lebih senang begitu dari pada memperhatikan apa yang diajarkan beliau”.⁹⁸

⁹⁶ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

⁹⁷ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru di MA Unggulan Bandung

⁹⁸ Hasil Wawancara, Siswa di Ma Unggulan Bandung

Untuk memperkuat kedua responden, peneliti mengadakan observasi pada hari senin tanggal 3 Juli 2015 di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Berikut ini hasil observasinya:

“Peneliti datang di MA Unggulan Bandung Tulungagung pada hari senin jam 09.00, peneliti langsung melihat kegiatan belajar mengajar guru PAI dikelas, dan ternyata benar data yang peneliti temukan pada saat wawancara dengan responden, pada saat peneliti melihat pembelajaran dikelas ternyata ada beberapa siswa yang menggunakan hp pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung”.⁹⁹

Selain itu factor lingkungan juga ikut mempengaruhi upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut diakibatkan karena salah pergaulan ataupun salah dalam memilih teman. Lingkungan yang baik sudah tentu akan memberikan pengaruh yang positif, begitupun sebaliknya. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Samsul terkait dengan pengaruh dari lingkungan, berikut hasil wawancaranya:

“Pernah saya menemui salah satu siswa saya saat bertemu di jalan, ketika itu saya sedang santai naik motor, tiba-tiba dari arah depan saya melihat siswa saya yang kebut-kebutan naik motor dengan teman-temannya”.¹⁰⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa factor lingkungan juga mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dari faktor internal peneliti menemukan bahwa ada pengaruh dari siswa sendiri yang terkadang melakukan pelanggaran peraturan seperti

⁹⁹ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁰ Hasil Wawancara, Bapak Samsul guru PAI di MA Unggulan Bandung

main hp pada saat pembelajaran, mengobrol dengan temannya, ataupun terlambat masuk sekolah. Sehingga permasalahan tersebut menghambat upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional siswa.¹⁰¹ Berikut ini wawancara peneliti dengan guru PAI bapak Samsul:

“Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang saya sampaikan, ada yang asyik ngbrol dengan temannya dan ada juga yang memainkan hpnya untuk media social”.¹⁰²

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa factor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah dipengaruhi dari factor internal yaitu dari diri sendiri siswa dan factor eksternal dari pengaruh lingkungan.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam mengatasi hambatan untuk mencerdaskan emosional siswa guru memang lebih berperan penting dalam pendidikan atau bisa dikatakan tokoh utama, guru bertindak terlebih dahulu dengan menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Menarik siswa terhadap mata pelajaran PAI dimana seharusnya pendidikan Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang paling tepat untuk merubah emosional siswa karena mata pelajaran PAI tidak hanya bersifat pemahaman saja tetapi juga langsung dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan

¹⁰¹ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰² Hasil Wawancara, Bapak Samsul guru PAI di MA Unggulan Bandung

wawancara dengan Bapak Samsul selaku guru PAI MA Unggulan Bandung Tulungagung, berikut ini hasil wawancaranya:

“Dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, saya melakukannya dengan memberikan contoh kepada siswa dalam berperilaku, seringkali saya mencontohkannya pada saat bertemu saya selalu menyapa para siswa agar tercipta ikatan emosional yang erat, selain itu setiap kali saya masuk kelas saya mengucapkan salam, hal tersebut saya lakukan untuk mencontohkan kepada siswa agar berperilaku yang baik”.¹⁰³

Tindakan yang dapat dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem tersebut dapat juga memberikan teguran, nasehat, motifasi pada siswa, apabila siswa melakukan penyimpangan dapat juga memberikan hukuman pada siswa. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bapak Saifudin:

“Seringkali ketika siswa melakukan pelanggaran saya menegurnya dengan sopan, nasehat dan motivasi sering saya sampaikan kepada siswa untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru PAI selalu berusaha untuk memotivasi siswa agar kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung

¹⁰³ Hasil Wawancara, Bapak Samsul guru PAI di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁴ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

Dalam menjalankan perannya guru selaku pendidik sudah melakukan kewajibannya dalam mencerdaskan emosi siswa, banyak persiapan yang perlu dipersiapkan oleh pendidik selain mempersiapkan materi yang diajarkan pendidik perlu mempersiapkan bagaimana menyikapi siswa. Siswa yang berperilaku menyimpang perlu mendapatkan penanganan khusus mulai dari pemberian motivasi, nasehat, sampai hukuman. Berbagai macam latar belakang siswa berasal juga dapat menjadi salah satu penyebab, proses pemahaman terkait emosional mereka sekiranya agak sedikit pas jika dilakukan oleh guru PAI banyak hal yang mengajarkan didalam materi terkait bagaimana seharusnya seorang berperilaku dan bersikap terhadap orang lain. Tentunya pemahaman tersebut diawasi oleh guru agar tidak meleset dari sasaran.

Emosional seorang remaja merupakan masa transisi dimana mereka akan mencoba belajar apapun yang mereka fahami menarik dan tidak melihat pantas atau tidaknya mereka melakukannya. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan emosi mereka sejak dari kecil mungkin mempengaruhi sikap dan tindakan mereka.¹⁰⁵

“Memang dari sejak masuk pertama ada sebagian murid yang memiliki perilaku sedemikian rupa, susah diatur dan seandainya sendiri mereka akan cenderung acuh dengan hal-hal yang mereka anggap tidak perlu bahkan mata pelajaran”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁶ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Mereka yang memiliki perilaku yang tidak sesuai bisa dikatakan sebuah hambatan bagi proses pendidikan, tapi tak semudah itu dapat memilah dan memilih murid seandainya sendiri. Justru di dalam sekolahan lah siswa seperti itu akan dibentuk dan diolah menjadi manusia yang berguna. Hambatan yang lain adalah sarana yang ada di sekolah meskipun sarana untuk pelajaran umum memadai tapi belum tentu sarana untuk mengasah kemampuan non intelektual siswa ada seperti halnya ekstra kulikuler musik, itu adalah kegiatan yang seakan-akan tidak ada manfaatnya justru malah dengan fasilitas seperti itu kemampuan otak kanan mereka akan terasah. Begitu juga emosi memerlukan sebuah media untuk dapat mengasah dan memahaminya.¹⁰⁷

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Menjadi manusia yang sesuai kita harapkan memang tidaklah mudah banyak hambatan yang perlu dilalui akan tetapi semua itu tidaklah mustahi itu tergantung dari usaha dan kerja keras setiap manusia. Setiap manusia pastilah memiliki emosi, bisa merasakan marah, sedih, dan bahagia itu semua akan muncul sesuai dengan kondisi disekitarnya.

¹⁰⁷ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengatur emosi tersebut seperti halnya mengisi kegiatan-kegiatan positif.¹⁰⁸

Seperti yang diutarakan Bapak Saifudin:

“memberikan materi saja tidak bisa membuat siswa menjadi orang yang sukses mereka perlu diberikan wawasan tambahan seperti halnya kegiatan solat duha bersama-sama, pintar dalam satu fokus saja itu membuat hidup manusia tidak seimbang, seperti halnya bersosialisasi pada seseorang itu memerlukan kecakapan bicara dan mampu mempengaruhi emosi lawan bicara kita.”

C. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung

Dalam penelitian yang telah terlaksana telah ada hasil wawan cara dari Bapak Saifudin, sebagai berikut:

“Dalam sebuah sekolah guru mempunyai peran antara lain mendidik, mefasilitatori, memotivasi dan sebagainya, jika berkaitan dengan upaya mencerdaskan kemampuan emosional kitiganya dapat diterapkan tergantung dari bagaimana guru mengemasnya, dan yang sering saya dilakukan adalah memotivasi siswa, karena itu lebih mudah dan dapat di lakukan dimana saja tanta ada waktu yang mengatur.”¹⁰⁹

Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological*, sehingga akan muncul pada fisik manusia. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku

¹⁰⁸ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁹ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi itu merupakan respon dari stimulus yang diberikan yang berupa tujuan yang berkaitan dengan tujuan.¹¹⁰

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam berproses pastilah ada hambatan seperti halnya kegiatan belajar mengajar dan segala aktifitas yang ada di dalamnya, dalam lokasi penelitian yang saya amati di MA Unggulan Bandung Tulungagung ada beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya proses pemahaman tentang emosi kepada siswa. Diantaranya kurang kesadaran mereka terhadap sebuah mata pelajaran yang dihadapinya mereka cenderung acuh dan tidak mau tau, dan kemudian lingkungan tempat mereka bergaul mereka menganggap semua pertemanan baik tidak memikirkan dampaknya, media masa juga dapat mempengaruhi pemikiran, tindakan bahkan emosi mereka.¹¹¹

Disinilah merupakan tantangan guru agama untuk mengupayakan siswa dalam meningkatkan etika Islami disekolah. *Pertama*, Faktor internal adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri. *Kedua*, Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya orang tua, guru, tokoh agama, atau media masa.¹¹²

¹¹⁰ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, cet. III* (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), ., hlm.74

¹¹¹ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012, h. 135.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Jika ingin menyelesaikan sebuah permasalahan paling tidak memahami apa sebenarnya pokok permasalahan tersebut, dalam menuntaskan hambatan mencerdaskan kemampuan emosional siswa itu ada dua sebab faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal ini berasal dari dalam siswa sendiri, dapat berupa sifat malas, acuh, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah ini dapat dengan memotivasi siswa dan memberi masukan, dan juga memberikan pembekalan kemampuan atau keterampilan diluar pelajaran.¹¹³

Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme

¹¹³ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan iswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-

prasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan kecerdasan emosional.¹¹⁴

¹¹⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 38